

AKS, Mendidik Keluarga Masa Depan

"Mungkin satu-satunya di Indonesia, suatu Akademi yang mengkhususkan pendidikan bagi kaum wanita. Tempatnya masih sangat sederhana di Jl. Dr. Sutomo 62, Yogyakarta. Tak layak kalau merupakan kampus pendidikan tingkat Akademi."

Kutipan dari Majalah *Hidup* No. 16 Tahun 1983 mengisahkan awal berdirinya AKWA. Sekitar 1960-an, Sr. Vincenza, CB seorang suster misionaris berkebangsaan Belanda, yang juga ditugaskan menjadi seorang guru di SMA Stella Duce, Yogyakarta, merasa sangat kecewa dan sedih melihat mutu pendidikan di tempatnya diutus, yang semakin lama semakin menurun. Beliau melihat salah satu penyebabnya adalah kekurangan-kekurangan yang terdapat dalam keluarga, padahal keluarga adalah dasar untuk menempa diri sebagai anggota masyarakat yang berkepribadian dan berguna. Maka, cita-cita beliau, pertama-tama adalah agar putri-putri dididik dan dipersiapkan sehingga menjadi seorang wanita, seorang ibu yang berkepribadian dan berguna bagi keluarga, masyarakat dan dirinya sendiri.

"Kami di sini memohon diusahakan pengajaran dan pendidikan anak wanita. Bukan sekali-kali karena kami menginginkan anak-anak wanita itu menjadi saingan pria dalam perjuangan hidupnya. Tapi karena kami yakin akan pengaruhnya yang besar bagi kaum wanita agar lebih cakap melakukan kewajibannya. Kewajiban yang diserahkan alam ke dalam tangannya, yaitu menjadi ibu, pendidik manusia yang pertama-tama" (Surat Kartini kepada Prof. Anton dan Nyonya, 4 Oktober 1902).

Setelah tahun 1920-an perjuangan Kartini, kaum perempuan Indonesia mulai bangkit. Sejak diadakan kongres perempuan nasional tahun 1945, mulai timbul perhatian kepada permasalahan-permasalahan kaum perempuan. Pada masa itu, sebagian besar waktu mereka lebih banyak dipergunakan untuk mengurus keluarga, dapur dan rumah. Mereka dituntut memiliki banyak peran dalam satu waktu. Peran wanita dengan segudang kewajiban baik sebagai seorang istri dan ibu yang baik, mulai dari mempersiapkan makanan sehat bagi keluarganya, mengatur keuangan rumah tangga, menyediakan pakaian (karena pada masa itu pakaian masih merupakan barang mahal), menata rumah agar nyaman dan tugas utamanya yang sangat penting adalah untuk mempersiapkan generasi penerus selanjutnya, yaitu sebagai pengasuh, pendidik dan pelatih yang pertama bagi anak-anaknya.

Agar dapat mengemban tugasnya dengan baik, semakin disadari dan dianjurkan agar mereka memperoleh pendidikan yang baik, mempelajari berbagai keterampilan juga agar mampu mengasuh anak, karena ibu yang terpelajar dapat diharapkan akan mendidik anak-anaknya menjadi semakin berkualitas. Mereka perlu dipersiapkan dengan sungguh-sungguh dan diberi kesempatan untuk mendapatkan pendidikan yang sama seperti kaum pria. Maka mulailah bermunculan sekolah untuk kaum perempuan. Buah pemikiran yang sama dari RA. Kartini dan tokoh-tokoh wanita lainnya, termasuk Sr.Vincenza memandang bahwa kesempatan pendidikan bagi kaum wanita adalah syarat penting untuk memajukan rakyat.

Bunda Elisabeth Gruyters pendiri Kongregasi Suster-Suster St. Carolus Borromeus (CB) memiliki keberpihakan kepada kaum wanita. Pengalaman dikasihi Allah membuatnya peka akan keprihatinan Allah dan memiliki keberpihakan kepada yang kecil, lemah, miskin dan tersingkir. Kaum wanita seringkali diperhitungkan sebagai mereka yang kecil yang tidak diperhitungkan keberadaannya, sebagai yang lemah yang tidak mampu membela dirinya karena tidak memiliki kekuatan/kekuasaan, kadangkala mereka hidup dalam keterbatasan

dalam sandang, pangan, papan, dan kehilangan akses akan hak-hak dasar. Situasi mereka kadangkala membuat hidup mereka tidak tumbuh dan berkembang, tetapi tetap tinggal dalam kekecilannya. Kepedulian inilah yang menjadi motivasi dasar pelayanan para penerus Bunda Elisabeth, untuk lebih memberi perhatian dan pelayanan kepada kaum perempuan.

Dalam pengabdianya terhadap gereja di dalam masyarakat Indonesia, kongregasi CB, tempat Sr. Vincenza mengabdikan diri, berupaya memberikan pelayanan kepada kebutuhan masyarakat di mana dicari keseimbangan antara prioritas kebutuhan masyarakat dengan kemampuan yang ada pada Kongregasi. Sejalan dengan langkah Gereja pada saat itu yang juga memberikan arah dengan melalui MAWI (sekarang: KWI), memprioritaskan usaha-usahanya dalam menangani masalah keluarga, orang-orang muda, orang-orang yang terampas haknya dan tersingkir dari masyarakat. Lebih jauh lagi AKTK memfokuskan pada pendidikan para perempuan yang dapat menjiwai keluarga. Dengan demikian diharapkan bahwa apabila wanitanya terdidik menjadi wanita yang dicita-citakan maka akan damai sejahteralah suatu keluarga, suatu masyarakat, suatu bangsa. Itu semua yang menjadi dasar didirikannya AKWA (Akademi Kewanitaan) pada 2 Februari 1967 di bawah Yayasan Tarakanita.

Sr. Vincenza memulai memberikan pendidikan dengan alat-alat yang masih sangat sederhana di ruangan asrama Stella Duce. Pendidikan kelanjutan dari SLTA untuk jangka waktu satu tahun. Jumlah mahasiswi angkatan pertama, tercatat enam belas mahasiswi. Para perintis memang seringkali tidak muluk-muluk, sebuah angan-angan kecil dalam niatan yang tulus dan mulia, berusaha diwujudkan secara konkret dalam tindakan-tindakan sederhana. Beliau memulai dari apa yang beliau miliki, yang diberikan kepada sekitarnya demi kehidupan sesama yang lebih baik. Hal ini beliau lakukan sebagai ungkapan syukurnya kepada Tuhan Yang Mahabaik, yang terlebih dulu telah mengasihi beliau.

Mengetahui bahwa beliau tak mungkin mencapai cita-cita luhurnya, dalam keadaan sakit, beliau mempersiapkan penerusnya. Kepada salah seorang mahasiswi angkatan



ke-17 bernama A. Murniati Sutjipto, salah seorang mahasiswinya, Sr. Vincenza memberinya berbagai *file* mengenai karya dan rencana-rencananya. Setelah Sr. Vincenza meninggal pada 1968, pimpinan dipegang oleh Sr. Bernardia dan pada 1976, kepemimpinan diteruskan ke generasi berikutnya oleh anak sulung AKWA, Ibu A. Murniati. Persiapan regenerasi bagi para perintis menunjukkan ketulusan mereka pada cita-cita awal yang ingin mereka wujudkan, bahwa pada akhirnya semua yang dilakukan hanya demi kemuliaan yang mereka abdi, yakni Tuhan sendiri.

Pada awal mula berdirinya, masyarakat yang belum mengenal AKWA dan cita-cita luhurnya, beberapa menilai dengan sinis, bahwa AKWA hanyalah tempat pendidikan calon istri. Bagi para perintis, hal itu ternyata tidaklah membuat mereka menyerah, tetapi justru semakin memantapkan cita-cita mereka. Mereka menanggapi dengan positif, itu memang lumrah, bahwa belum kenal maka tak sayang. Kepercayaan mereka pada penyelenggaraan Ilahi begitu kuat. Mereka percaya bahwa jika punya niat yang baik, tentu Tuhan akan selalu menyertai dan memberi jalan.

Pengalaman mereka tak jauh berbeda dengan yang dialami Bunda Elisabeth Gruyters, yang juga dialami pada awal-awal pendirian kongregasi. Tertulis dalam buku kisahnya "... *Kujawab kepadanya dalam batinku bahwa ini hanya kulakukan demi cinta Allah ...dan demi cinta Yesus aku rela diomong-omongkan serta dikoyak-koyak oleh kebencian, digiling laksana gandum, asal aku dapat menghibur dan menolong para penderita yang malang itu, maka aku akan cukup kaya dengan rahmat dan cinta Allah.*" (EG. 117). Kiranya pengalaman tersebut sungguh menginspirasi para pendiri dan penerus AKWA, untuk tetap teguh berusaha, dalam kesabaran dan keberanian untuk tetap terus maju dan tetap setia pada tujuan.

Perlahan tetapi pasti, kemajuan demi kemajuan semakin diwujudkan secara profesional untuk melayani kebutuhan masyarakat yang memberikan tenaga kerja setingkat akademi dalam bidang Kesejahteraan Keluarga dan Teknologi

Kerumahtanggaan. Terhitung mulai 1 Januari 1978, nama AKWA Tarakanita diubah menjadi Akademi Kesejahteraan Keluarga dan Teknologi Kerumahtanggaan (AKTK). Pencapaian AKTK pun berubah, lulusannya diharapkan semakin berkualitas, baik menjadi penyuluh, pembina, guru, maupun konsultan dalam bidang-bidang kesejahteraan keluarga dan teknologi kerumahtanggaan.

Lulusannya selalu diminta memberikan penyuluhan dan pengarahan di bidang tata boga, tata graha, tata busana dan tata rias. Di samping itu, lulusan AKTK juga semakin diarahkan pada citra wanita Indonesia yang ideal dan menyeluruh, yang dilengkapi dengan pelayanan di bidang rohani dan spiritual. Rm. Kadarman, SJ dari IKIP Sanata Dharma, Yogyakarta, diminta untuk memberikan penyuluhan spiritual baik bagi para dosen, mahasiswa, maupun karyawannya. Kelak pendalaman ini yang akan menjadi roh pelayanan para lulusan, yang tidak hanya profesional tapi juga mendasarkan semuanya itu bukan pada kemampuan diri sendiri, tetapi hanya mengandalkan kekuatan Sang Ilahi.

AKTK pun mulai terbuka untuk menerima peserta didik putra. AKTK juga semakin membekali para mahasiswanya dengan mata kuliah yang diwajibkan bagi program studi yang lain untuk memperluas wawasan dan membuka cara pandang, dengan ilmu seperti sosiologi, pendidikan, ekonomi, psikologi, hukum, dan sebagainya. AKTK sempat mengalami lagi perubahan menjadi AKS (Akademi Kesejahteraan Sosial) Tarakanita, dengan empat Program Studi, yaitu Teknologi Boga, Teknologi Busana, Teknologi Griya, dan Teknologi Kesejahteraan Keluarga. Pada 1990, AKS Tarakanita pernah mendapatkan status akreditasi disamakan dari pemerintah. Jumlah mahasiswa terus meningkat, dosen-dosen yang mumpuni membuat akademi semakin berkembang.

Perubahan demi perubahan terus dilakukan, ternyata masih belum mampu menjawab perubahan zaman, maraknya persaingan, perubahan budaya kerja, globalisasi, kemajuan teknologi, dan berbagai alasan lainnya, membuat peminatnya semakin menurun. Sampai sekitar Oktober 2017, akhirnya setelah mengalami proses begitu panjang, AKS Tarakanita harus resmi



ditutup, dan gedungnya lalu dialihkan menjadi asrama STIKES Panti Rapih yang berpeluang untuk terus berkembang.

Zaman memang boleh berubah, waktu terus berjalan, pribadi demi pribadi terus berganti, karya bisa ditutup, tetapi semangat pelayanan yang mendasari tetap harus hidup dan berkembang, walau dalam wujud lain sesuai dengan kehendak Allah. *Aku melihat bahwa tidak ada yang lebih baik bagi manusia daripada bergembira dalam pekerjaannya, sebab itu adalah bahagiannya. Karena siapa akan memperlihatkan kepadanya apa yang akan terjadi sesudah dia?* (Pengkotbah 3: 11). Semoga nama Tuhan semakin dimuliakan dan sesama diabdikan dengan tulus dan sempurna (EG. 5). ***

Sr. Francine, CB

Sumber :

*Majalah HIDUP No. 16 Tahun XXXVII, 17 April 1983.
Guiding Principle Carolus Borromeus dalam Pelayanan Sosial dan Pastoral.
Surat Kartini kepada Prof. Anton dan Nyonya, 4 Oktober 1902.*